

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk hidup yang diberi keistimewaan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya yaitu mampu menciptakan perkembangan dalam berbagai segi kehidupan. Salah satu segi kehidupan yang dilalui yaitu pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan (Trianto, 2010). Perkembangan pendidikan terjadi seiring dengan berkembangnya arus globalisasi. Perkembangan tersebut menuntut adanya perbaikan sistem pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Dahulu, peran guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran dan siswa hanya menerima informasi secara pasif. Namun, tuntutan saat ini ialah guru hanya berperan sebagai fasilitator, sementara siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah yang sebelumnya berpusat pada guru telah bergeser menjadi berpusat pada siswa (Trianto, 2010).

Ada beberapa sekolah yang masih menerapkan proses pembelajaran berpusat pada guru. Salah satunya ialah sekolah tempat peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), yakni di SMA PAB 4 Sampali. Disekolah ini, khususnya pada pembelajaran kimia guru menjelaskan materi kepada siswa, kemudian siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Setelah itu, guru memberikan latihan dan menyuruh siswa mengerjakannya. Aktivitas siswa cenderung kurang aktif, sementara guru berperan lebih aktif. Pengetahuan siswa cenderung hanya didapat dari apa yang dikatakan oleh guru, akibatnya kurang mandiri dalam hal meningkatkan dan mencari pengetahuan. Siswa juga menjadi kurang aktif secara mental karena tidak dilibatkan langsung untuk membangun pengetahuannya sendiri. Jika melibatkan siswa secara langsung untuk membangun pengetahuannya, pembelajaran kimia menjadi bermakna dan lebih diingat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di sekolah tersebut, diperoleh anggapan bahwa mata pelajaran kimia sulit dimengerti karena guru jarang mengaitkan materi kimia dengan kehidupan sehari-

hari. Hal itu yang menjadikan pembelajaran kimia di mata siswa kurang menarik dan membosankan, akibatnya dapat berpengaruh pada nilai siswa yang menjadi rendah. Selain itu, kurangnya ketertarikan siswa belajar kimia dapat juga dipengaruhi oleh tidak adanya fasilitas laboratorium kimia di sekolah tersebut. Padahal, laboratorium kimia menjadi salah satu daya tarik siswa untuk mengikuti pembelajaran kimia. Fenomena di atas menuntut perlu adanya wahana yang dapat mendukung proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik, tidak bosan, dan pembelajaran kimia lebih bermakna.

Selama melaksanakan PPLT di SMA PAB 4 Sampali, peneliti mendapatkan data langsung dari guru mata pelajaran kimia dan hasilnya sebanyak 22 siswa tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 37 siswa dengan nilai KKM, 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa 59,45% siswa masih kurang memahami materi kimia.

Masalah pembelajaran yang kurang menarik, membosankan, dan kurang bermakna salah satunya dapat dipengaruhi oleh lemahnya model pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, diperlukan model pembelajaran yang didalamnya dapat mengaitkan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang ditawarkan ialah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Karena model pembelajaran CTL dikonsepsi untuk menjadikan siswa terlibat aktif dan mandiri dalam membangun pengetahuannya agar pembelajaran lebih bermakna. Pernyataan tersebut didukung oleh Ariesta dkk. (2013), yang mengatakan bahwa model CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk materi kimia. CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Rigiyanita dkk., 2013). Dengan mengaitkan antara materi ajar dan situasi dunia nyata siswa, maka siswa dapat melihat makna yang diperoleh dari materi ajar serta tugas yang diberikan di sekolah (Jamaluddin, 2015).

Dalam mendukung model pembelajaran CTL, peneliti menggunakan media pembelajaran yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut Arsyad dalam Rohaeti dkk. (2009), salah satu media pembelajaran yang dapat membantu siswa maupun guru dalam proses pembelajaran adalah LKS. LKS yang merupakan lembaran-lembaran berisi tugas siswa yang dapat membantu kegiatan pembelajaran lebih terarah, pesan yang ingin disampaikan lebih jelas, dan dapat memotivasi siswa dengan mengarahkan perhatian siswa sehingga siswa belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya serta menjadikan siswa belajar mandiri. Seperti yang dikatakan oleh Handayani (2013), belajar mandiri bagi siswa penting karena di dalam LKS terdapat rangkuman materi dan tugas-tugas yang kegiatannya menuntut siswa belajar mandiri, sehingga kemandirian dalam belajar dapat dilatih. Selain itu, LKS merupakan media pembelajaran yang mudah untuk diterapkan, sederhana, dan harganya terjangkau. Penyajian pesan yang sederhana dalam LKS cukup membantu guru sebagai alternatif dalam mengefektifkan waktu pembelajaran ketika dikombinasikan dengan model pembelajaran CTL, sehingga LKS dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran (Rohaeti dkk., 2009).

Materi larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan salah satu materi kimia yang sarat dengan konsep. Pemahaman konsep sangat diperlukan untuk menguasai materi larutan elektrolit dan non elektrolit (Erta dan Poedjiastoeti, 2016). Materi larutan elektrolit dan non elektrolit banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti air kelapa, air tomat, air jeruk nipis, dan lain-lain, sehingga dalam mengajarkan materi ini cocok digunakan model pembelajaran CTL (Erta dan Poedjiastoeti, 2016), yang dilengkapi LKS sebagai penunjang siswa dalam memahami materi (Rohaeti dkk., 2009).

Penelitian terkait dengan model pembelajaran CTL pernah dilakukan oleh Rigiyanita dkk. (2013), hasilnya menunjukkan bahwa model CTL disertai dengan kegiatan demonstrasi efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi asam, basa, dan garam dengan selisih nilai rata-rata prestasi belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 26,40 dibandingkan selisih nilai prestasi belajar siswa kelas kontrol yaitu 17,60. Kemudian, hasil penelitian lain dari Jamaluddin (2015) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL lebih baik

dibandingkan dengan model pembelajaran langsung, dikarenakan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran CTL lebih tinggi yaitu 87,96 dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran langsung yaitu 82,49. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arisandy dan Anggaryani (2013), menunjukkan bahwa penggunaan LKS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 67,7%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Isnaningsih dan Bimo (2013), juga menunjukkan bahwa penggunaan LKS dapat meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar kimia dari 71,37 menjadi 77,95. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Winarsi (2014) menyatakan bahwa kemandirian siswa yang menggunakan LKS lebih tinggi daripada kemandirian siswa yang tidak menggunakan LKS.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Media LKS dalam Model Pembelajaran CTL terhadap Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit “**.

## **1.2 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh media LKS dalam model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar dan kemandirian belajar siswa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan ruang lingkup masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan media LKS dalam model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL tanpa media LKS pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Apakah kemandirian belajar siswa yang diajar menggunakan media LKS dalam model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada kemandirian belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL tanpa media LKS pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?



#### **1.4 Batasan Masalah**

Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu :

1. Pembelajaran dilakukan menggunakan media LKS dalam model pembelajaran CTL pada kelas eksperimen dan model pembelajaran CTL tanpa media LKS pada kelas kontrol.
2. Materi yang diajarkan adalah Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.
3. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA PAB 4 Sampali.
4. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP 2006.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar menggunakan media LKS dalam model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL tanpa media LKS pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Untuk mengetahui apakah kemandirian belajar siswa yang diajar menggunakan media LKS dalam model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada kemandirian belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL tanpa media LKS pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru : sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada siswa.
2. Bagi Siswa : untuk menambah pengetahuan dan pengalaman siswa serta untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi Peneliti : hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
4. Bagi Peneliti Lain : sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 1.7 Defenisi Operasional

1. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaran-lembaran yang berisi serangkaian kegiatan dan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa.
2. Dalam Penelitian ini yang dimaksud dengan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yaitu konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi nyata siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai *gain*, yaitu peningkatan hasil belajar.
4. Kemandirian belajar diartikan sebagai tingkah laku siswa seperti, bertanggung jawab, inisiatif, dan percaya diri dalam hal mencapai tujuan pembelajaran dengan tanpa bergantung pada orang lain.